

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembelajaran menghasilkan perubahan yang meliputi pada perubahan pemahaman, peningkatan pengetahuan dan pengalaman belajarnya. Proses menjadi tahu, menjadi bisa, menjadi paham, dan melakukan yang dikaji kepada unsur akal dan unsur iman adalah perubahan yang diharapkan. Pendidikan melahirkan temuan-temuan revolusioner dari segi ilmu dan teknologi. Pemilahan antara akal dan iman merupakan jurang pemisah yang cukup dalam yang menggiring manusia kepada melalaikan nilai-nilai agama baik dalam pemahaman maupun dalam perilaku. Ilmu manusia menuntut adanya pembuktian yang secara empiris yang dapat dilihat oleh mata, sementara ilmu agama bukan hanya menyangkut akal saja tetapi juga menyangkut akan keimanan yang berkaitan terhadap ilmu yang ghaib. Akibat dari kesenjangan tersebut maka seiring dengan waktu, nilai-nilai agama mulai terkikis dengan materi-materi duniawi. Dalam kajian agama tujuan akhir dari proses tersebut adalah bagaimana manusia memandang alam dan kehidupan sebagai bagian yang integral dan mengutamakan Allah sebagai tujuan utama dari proses kehidupannya (Abdusalam, 2011). Maka pengembangan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah pengembangan pembelajaran tentang kemampuan pemahaman akan ketauhidan melalui proses pembelajaran konstruktif yang dilakukan siswa secara aktif agar memiliki makna terhadap pengembangan perilakunya di masa yang akan datang.

Pengembangan kemampuan akan ketauhidan difokuskan pada nilai-nilai ketauhidan berupa pemahaman akan keberadaan Allah SWT sebagai sentral dalam kehidupan manusia (Jabnour, 2005) yang dalam kajian ayat dalam Al Qur'an sering disebut dengan istilah *al – Islamal – tauhid / religiusitas*. Pemahaman akan

kemampuan religius (*religiusitas*) merupakan dasar dari terbentuknya perilaku. Perilaku yang dibentuk dalam pembelajaran diharapkan membentuk karakter peserta didik. Pengembangan karakter pada aspek penanaman nilai-nilai agama dan moral (Windrati, 2011) pada anak usia dini dibatasi pada pembiasaan yang dituntun oleh guru pada anak didiknya tanpa diberikan pandangan tentang alasan yang mendasari pembiasaan tersebut (Setiawati, 2006). Kegiatan pembelajaran untuk membentuk perilaku melalui pengembangan kemampuan *religiusitas* diketahui dengan cara mengedepankan pada kegiatan-kegiatan pada mengetahui dan mengenal serta aktivitas menghafal lainnya yang tidak terinternalisasi ke dalam perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan (Mudlofir & Mudlofir, 2013) sehingga tidak tercermin dalam kehidupan anak dalam hubungannya dengan masyarakat. Hal ini menyebabkan munculnya beragam aktifitas kekerasan yang ada sejak anak memasuki pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan dasar.

Dari beberapa pengamatan serta wawancara dan juga berita-berita yang pernah disampaikan baik melalui media elektronik dan juga media cetak, ditemukan informasi munculnya kekerasan yang ada dalam pendidikan dasar yang dilakukan oleh anak dibawah usia 12 tahun yang presentasenya mengarah pada perundungan baik fisik, verbal maupun psikologis. Dalam laman KPAI tanggal 4 Mei 2019 disampaikan data bahwa 67 % kekerasan pada anak dilakukan pada perilaku *bullying* yang dilakukan oleh teman-temannya (subyek pengumpulan data dari wilayah Gresik, Yogyakarta dan Jakarta Utara). Kajian terhadap munculnya perilaku tersebut dipandang dari berbagai lintas sektor salah satunya adalah pendidikan dan jenjang pendidikan anak sebelum memasuki sekolah dasar adalah jenjang PAUD. Kajian data statistik yang diamati tentang partisipasi terhadap pendidikan di jenjang PAUD, terdapat 2 daerah yang mengalami angka partisipasi kasar anak yang mengikuti PAUD sebanyak 90 % yaitu daerah Riau dan DKI Jakarta. DKI Jakarta merupakan ibukota yang *notabenenya* memiliki arus globalisasi yang sangat besar. Selain sebagai kota besar, Jakarta juga menjadi tolak ukur dari keberhasilan dari beragam sektor termasuk pendidikan dan hasil utama dari proses pendidikan adalah

kemampuan yang membentuk karakter. Kemampuan religius merupakan pondasi munculnya karakter-karakter lain pada diri peserta didik, karena kemampuan religius merupakan kemampuan yang didasari atas pengetahuan akan nilai-nilai agama, mendasari perilaku yang dikenal dalam Islam yaitu akhlak dan proses pembentukan akhlak dimulai sejak masa anak-anak tepatnya anak usia dini.

Terdapat pemahaman yang berbeda antara anak - anak dan masa anak –anak. Dalam konteks masa kanak-kanak memunculkan pemahaman bahwa anak diciptakan dalam masyarakat dimana hal ini memiliki makna bahwa setiap anak memiliki masa yang dialami dalam masyarakat yang tidak sama. Pengalaman untuk setiap anak pastilah akan berbeda sesuai dengan masyarakat yang ada di sekitarnya (Neaum, 2010). Sejalan dengan pandangan diatas jauh sebelum adanya zaman digital sekarang ini Islam telah mewasiatkan dalam ungkapan Ali Bin Abi Thalib “ *didiklah anakmu sesuai dengan zamannya. Sesungguhnya mereka akan menghadapi masa yang berbeda dari masamu*”. Dari kedua pandangan diatas maka setiap anak memiliki pengalaman belajar yang tidak sama sehingga membutuhkan kreasi dan inovasi baru dalam tahapan zaman serta tuntutan masyarakat di sekitarnya.

Dalam buku pedoman *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Taman Kanak-kanak* yang dikembangkan oleh Kementrian Agama ditemukan lingkup pembelajaran yang meliputi aqidah, akhlak, sejarah peradaban Islam, fiqh, Al Qur'an dan hadist yang terintegrasi dalam setiap kompetensi dasar sebanyak 46 butir pada kurikulum 2013 (Islam, 2016). Namun dalam penelitian ini, pembahasan disederhanakan menjadi pengetahuan akan rukun Islam, kegiatan dasar akan ritual keagamaan (sholat, puasa, zakat, membaca Al Qur'an dan zikir), perilaku terpuji (tolong menolong, kerjasama, bersedekah, jujur, saling memaafkan), pengenalan akan kewajiban sebagai seorang muslim/muslimah dan mengungkapkan kegembiraan saat beribadah. Dasar dari penyederhanaan ini adalah keutamaan proses *amaliah* anak terhadap hasil belajar lebih utama dibandingkan dengan konsep struktur kognitif saja. Kemampuan *religiusitas* yang nyata diterapkan dalam setiap kegiatan

main anak dalam lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat secara tetap merupakan hasil yang didapat dari pengalamannya selama anak belajar. Dan kunci dari proses keberhasilan belajar itu adalah interaksi dan komunikasi.

Unsur - unsur realitas sosial termasuk moralitas dan agama dikaji dari interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia dalam hubungannya dengan sesama. Proses sosial sebagai kumpulan dari beragam pendapat, pikiran, ide, nilai dan juga komunikasi (Golozubov, 2014) dan dalam proses sosial anak terlibat dalam proses belajar yang mana di dalamnya ada beragam model pembelajaran. Model pembelajaran yang mengedepankan pada pembelajaran berinteraksi salah satunya adalah pembelajaran konstruktif. Konstruktif membangun pemahaman dengan keaktifan siswa dalam belajar sehingga pengetahuan anak akan berkembang dan mengakar secara dalam karena anak mengalami dan terlibat secara langsung dalam proses tersebut. Sebagai suatu upaya agar kemampuan *religiusitas* yang di jabarkan pada nilai-nilai agama dan moral dapat terinternalisasi dalam kegiatan belajar di pendidikan sejak dini maka pembelajaran haruslah berupa penguatan (Whitney & Ackerman, 2020) yang dipahami oleh anak melalui proses belajar yang ditemukannya sendiri (Im, 2017).

Paham konstruktivis memiliki ciri diantaranya: tujuan pendidikan adalah mendidik anak untuk mendukung terbentuknya minat serta kebutuhan, belajar adalah usaha individu dengan mengkonstruksi makna tentang sesuatu yang dipelajari, pendekatan yang berpusat pada anak, konstruksi pengetahuan terjadi sebagai hasil dari pengalaman, pengembangan merupakan suatu proses dari belajar dan pengalaman belajar berlangsung selama kehidupan manusia (John W Santrock, 2017). Peran guru adalah menyajikan situasi dan mengidentifikasi tugas instruksional dan hasil belajar (Bybee & Bybee, 2009; Aytakin & Man, 2011). Umpan balik yang positif dan membangun adalah bentuk penguatan konstruktif yang penting untuk pengajaran dan pengelolaan untuk kelas yang efektif (Whitney & Ackerman, 2020; Liu & Zhang, 2013).

Dalam proses pembelajaran konstruktif maka siswa berusaha menyesuaikan pengetahuan yang dipelajarinya dengan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru (Al-hattami, 2019). Aliran ini mengusulkan sebuah kerangka untuk merancang kegiatan belajar (Kusumawati, Intan,Zuchdi, 2019;Alonso et al., 2009) yang dapat dirancang oleh guru sesuai dengan tahapan konstruktivis yaitu tahap analisis konteks; tahap desain; tahap pengembangan; tahap pelaksanaan; dan tahap evaluasi (Saekhowa, 2015). Tahapan-tahapan ini merupakan acuan guru untuk mengembangkan strategi serta inovasi pembelajaran baru yang mampu mengembangkan kemampuan *religiusitas* pada anak usia dini dengan nilai-nilai utama pada Al Qur'an dan hadist dengan materi yaitu aqidah, ibadah dan akhlak sehingga dapat terintegrasi dalam pengembangan tema yang diajarkan di PAUD.

Berdasarkan fakta dan fenomena dari penelitian yang relevan yang sudah dijelaskan maka perbedaan dari penelitian yang sebelumnya adalah belum ditemukan penelitian yang mencoba untuk memodifikasikan model pembelajaran konstruktif dengan mengkaji dalil-dalil proses pembelajaran dalam Al Qur'an untuk mengembangkan kemampuan *religiusitas* anak usia dini. Maka diperlukan model pembelajaran ini sebagai alternatif yang dapat dikembangkan di pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan *religiusitas* anak usia dini.

B. Fokus Masalah

Atas dasar latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya maka dalam penelitian ini pengembangan model pembelajaran memadukan antara konstruktivis dengan pondasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an yang memberikan pengaruh terhadap pengembangan kemampuan *religiusitas* anak usia dini. Kegiatan pembelajaran mengedepankan pada mengembangkan kemampuan *religiusitas* dengan pengembangannya pada materi aqidah, ibadah dan akhlak yang tersusun secara sistematis dan terukur dengan indikator yang mengarah pada pengetahuan akan rukun Islam, kegiatan dasar akan ritual keagamaan (sholat, puasa, zakat, membaca Al

Qur'an dan zikir), perilaku terpuji (tolong menolong, kerjasama, bersedekah, jujur dan saling memaafkan), pengenalan akan kewajiban sebagai seorang muslim/muslimah dan mengungkapkan kegembiraan saat beribadah dalam tahapan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun. Ukuran kemampuan *religiusitas* mengacu kepada penerapan terhadap kandungan nilai-nilai dalam Al Qur'an berupa perilaku terhadap Tuhan (*Hablul min allah*) dan perilaku kepada manusia (*hablu minna nass*) sesuai dengan tahapan usia anak 5-6 tahun.

Pengetahuan anak tentang agama dan moral diketahui dari konsekuensi terhadap apa yang dilakukan berupa hukuman ataupun penghargaan dan konsep benar atau salah dipahami oleh anak berdasarkan atas apa yang mereka terima terhadap perilaku yang mereka lakukan. Konsekuensi terhadap kegiatan yang dilakukan memberikan pemahaman akan adanya unsur keterlibatan sosial anak dalam kehidupannya di dalam komunitas sosial sehingga kemampuan anak menjadi optimal.

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimana mengembangkan model pembelajaran konstruktif berbasis Qur'ani yang mampu meningkatkan kemampuan religiusitas anak usia dini ?
2. Bagaimana kelayakan model konstruktif berbasis Qur'ani yang mampu mengembangkan kemampuan *religiusitas* anak usia dini ?
3. Bagaimana efektifitas model pembelajaran konstruktif berbasis Qur'ani yang dapat mengembangkan kemampuan *religiusitas* anak usia dini.?

D. Signifikansi Penelitian

Dari hasil pengembangan model pembelajaran ini diharapkan memiliki manfaat antara lain:

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian model pembelajaran konstruktif berbasis Qur'ani untuk mengembangkan kemampuan *religiusitas* anak usia dini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang PAUD dan mampu memberikan kontribusi dalam keilmuan PAUD berupa panduan aktifitas model pembelajaran konstruktif berbasis Qur'ani.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Penerapan model pembelajaran konstruktif berbasis Qur'ani untuk mengembangkan kemampuan *religiusitas* anak usia dini yang dihasilkan diharapkan dapat memudahkan guru melaksanakan pembelajaran di kelas.

b. Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran konstruktif berbasis Qur'ani untuk mengembangkan kemampuan *religiusitas* anak usia dini diharapkan menjadikan siswa memiliki kemampuan *religiusitas* sejak usia dini yang dilakukan dengan konsep kegiatan bermain yang terintegrasi dalam materi pembelajaran di PAUD.

3. Bagi pengawas

- a. Menjadi bahan pertimbangan untuk memsosisialisasikan model pembelajaran konstruktif berbasis Qur'ani untuk mengembangkan kemampuan *religiusitas* anak usia dini sebagai alternatif perkembangan model pembelajaran yang mampu meningkatkan salah satu karakter (karakter religius) disekitar wilayah binaannya.
- b. Menjadi bahan acuan untuk dapat mengawasi pelaksanaan pendidikan anak usia dini yang dicanangkan oleh pemerintah.

E. State of the art Penelitian

Adapun diadakan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *religiusitas* anak usia dini melalui model pembelajaran konstruktivis berbasis

Qur'ani yang mana penelitian yang terdahulu dilakukan mengenai kemampuan religiusitas didapati antara lain:

Tabel 1.1 State of the art penelitian

Tahun	Nama Penulis dan jurnal	Metode
2013	Dr Olga Nessibayeva Spiritual-Moral Nurture of the Person through Folk Pedagogy	(Nessipbayeva, 2013) Mengungkapkan bahwa moralitas, spiritual dan pendidikan merupakan perhatian manusia yang utama. Konsep tentang agama meliputi seluruh sendi kehidupan manusia dan pemahaman tentang moral dan spiritual hanya dapat ditemukan dalam pemahaman sendiri
2019	Junfeng Bian, Liang Li, Jianzhou Sun ² , Jie Deng ² , Qianwei Li ² , Xiaoli Zhang ² and Liangshi Yan ^{2,3} The Influence of Self- Relevance and Cultural Values on Moral Orientation	(Bian et al., 2019) orientasi perilaku seseorang ditentukan oleh nilai-nilai dalam memandu kehidupan manusia untuk menentukan nilai benar dan salah
2013	Johan Istiadi dan Fauti Subhan Pendidikan Moral Perspektif Nasih Ulwan	(Faiti Subhan, 2013) Dasar dari pendidikan perilaku adalah nilai-nilai yang dipahami dengan dasar iman agar tercipta kehidupan yang saling menjaga dengan pedoman amar ma'ruf nahi munkar dalam situasi yang damai
2015	Setiawati dan Zainal Arifin Jurnal Al Athfal ,Pendidikan Nilai pada anak usia dini di Kelompok Bermain dan Taman kanak-kanak	(Suzanna Setiawati dan Zainal Arifin, 2015) Pendidikan nilai pada anak usia dini adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan hadist sejak dini dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kebaikan di setiap kegiatan pembelajaran secara kontinue
2015	Cecep Kustandi & Pita Rasdi <i>Pengembangan</i>	Nama produk dari pengembangan ini adalah Pengembangan Program Pembelajaran

	<i>Program Pembelajaran Berkarakter Qurani Pada Pendidikan Anak Usia Dini. Januszewski, Alan & Molenda, Michael. (2009). Educational Technology, British Journal of Educational Technology,</i>	Berkarakter Qur'ani di PAUD yang digunakan untuk membantu guru dalam mengembangkan program pembelajaran dan menumbuh kembangkan karakter Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari (Cecep Kustandi, 2015).
2018	Marshall K dalam <i>Global Education Challenges Exploring religious dimensions. International Journal of Educational Development,</i>	tujuan dari pendidikan dalam ekonomi global adalah tindakan yang berkelanjutan dan kemanusiaan dengan dimensi agama (Marshall, 2018).
2018	Beverly Garrigana, Anna L.R. Adlamb, Peter E. Langdonc <i>Moral decision-making and moral development : Toward an integrative framework. Developmental Review,</i>	Dalam penelitian ini konsep moral mengedepankan pada neorosains nya. Moral bersentuhan dengan kognitif dan afektif yang ditimbulkan dengan sikap dalam masyarakat. (Garrigan et al., 2018).

Setelah dianalisis dari ketujuh penelitian yang telah dijabarkan diatas maka diidentifikasi bahwa membentuk generasi penerus masa depan yang berbasis Qur'ani adalah generasi yang mampu mengaplikasikan kemampuan *religiusitas* dalam kehidupan sehari - hari dengan cara melibatkan segala sendi kehidupan melalui pengetahuan, bahasa dan tekhnologi agar anak dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Berdasarkan penelitian yang relevan dan analisis kebutuhan maka perlu dilakukan penelitian model pembelajaran konstruktif berbasis Qur'ani untuk mengembangkan kemampuan *religiusitas* anak usia dini sebagai upaya untuk memperkenalkan model pembelajaran melalui tahapan pendidikan perilaku serta tahapan pengembangan pembelajaran. Atas dasar

pertimbangan tersebut maka peneliti berkesimpulan untuk melakukan penelitian model pembelajaran konstruktif berbasis Qur'ani sebagai model pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan *religiusitas* anak usia dini.

Kebaruan pada penelitian ini diantaranya: belum adanya model pembelajaran konstruktif berbasis Qur'ani yang dikembangkan pada anak usia dini dengan penelitian yang mendalam dan secara efektif mampu mengembangkan kemampuan *religiusitas* anak usia dini yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan PAUD .

F. Road Map Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan sejak tahun 2019 sampai sekarang. Adapun perjalanan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

Pada tahun 2018-2019 : mengkaji kebutuhan model pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan religius yang menghasilkan instrumen pengamatan tentang kemampuan religius anak usia 5-6 tahun

2019-2020 : merancang pengembangan model pembelajaran konstruktif untuk mengembangkan kemampuan religius anak usia dini dan menghasilkan artikel yang berstandar scopus dan juga aktifitas konstruktif berbasis Qur'ani

2020- 2022 : mengimplementasikan model pembelajaran konstruktif berbasis Qur'ani untuk mengembangkan kemampuan religius anak usia dini dengan menghasilkan sebuah produk buku berjudul Aktifitas Pembelajaran Konstruktif berbasis Qur'ani untuk mengembangkan kemampuan religius anak usia dini

Gambar 1.1 Road Map Penelitian

Tahapan penelitian ini dilakukan mengarah kepada proses penelitian yang sudah ditentukan sehingga hasil dari penelitian ini menjadi terarah dan sistematis.

